**PENELUSURAN LULUSAN SMK TKJ MELALUI STUDI PELACAKAN (*TRACER STUDY*) BERDASARKAN KOMPETENSI YANG DIBUTUHKAN DUNIA USAHA DAN DUNIA INDUSTRI**

**A.Muzawwirah Patawari**

**Program Pendidikan Teknologi dan Kejuruan**

**Pascasarjana Universitas Negeri Makassar**

**Email:** [**muzawwirah.patawari@gmail.com**](mailto:muzawwirah.patawari@gmail.com)

**Abstrak:**Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran data mengenai lulusan SMK TKJ, untuk mengetahui tingkat kepentingan dan kepuasan lulusan SMK TKJ terhadap sekolah, untuk mengetahui tingkat kepentingan dan kepuasan lulusan SMK TKJ terhadap DUDI, untuk mengetahui tingkat kepentingan dan kepuasan DUDI terhadap lulusan SMK TKJ. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dengan metode *ex-postfacto*. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner *tracer study* dan kuesioner penyelarasan dunia pendidikan dengan dunia kerja. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) penelusuran lulusan melalui *tracer study* mengelompokkan lulusan menjadi dua kelompok, yaitu lulusan yang melanjutkan studi dan bekerja, terdapat perbedaan lama waktu tunggu dan besar gaji lulusan dan (ii) hasil kuesioner tingkat kepentingan dan kepuasan lulusan terhadap kinerja sekolah, lulusan terhadap DUDI dan DUDI terhadap kompetensi lulusan menunjukkan semua aspek yang dinilai dipandang sangat penting oleh lulusan maupun DUDI dan lulusan sangat puas dengan kinerja sekolah dan DUDI dari semua aspek yang nilai, begitupun dengan DUDI sangat puas dengan kompetensi yang dimiliki lulusan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: (i) lulusan SMK TKJ sebagian besar melanjutkan kuliah dari pada diserap di DUDI dan lulusan yang dominan melanjutkan studi adalah lulusan yang berada di wilayah urban; (ii) tingkat kepentingan dan kepuasan lulusan terhadap kinerja sekolah termasuk kategori sangat tinggi; (iii) tingkat kepentingan dan kepuasan lulusan terhadap DUDI termasuk kategori sangat tinggi; dan (iv) tingkat kepentingan dan kepuasan DUDI terhadap kompetensi yang dimiliki lulusan termasuk kategori sangat tinggi.

***Kata kunci: Tracer Study, Profil SMK TKJ, Penyelarasan Pendidikan***

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan tumpuan harapan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan manusia dapat menemukan hal-hal baru yang dapat dikembangkan dan diperoleh untuk menghadapi tantangan yang ada sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya mengarah pada upaya pembentukan manusia yang tanggap terhadap lingkungan dan peka terhadap perubahan. Pendidikan juga diarahkan untuk meningkatkan potensi peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Maka pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup manusia sehingga perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas lulusan dalam pencapaian tujuan pendidikan secara umum.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Salah satu tujuan dari pendidikan nasional adalah menghasilkan manusia Indonesia yang cerdas, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, dan berakhlak mulia.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non-formal. Jalur pendidikan formal adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan dan latihan bagi perannya di masa akan datang yang dilaksanakan di lembaga pendidikan secara berjenjang dan berkesinambungan. Jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan formal terdiri dari pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik dan pendidikan profesional. Pendidikan formal, meliputi pendidikan dasar 9 tahun (SD dan SMP), pendidikan menengah (SMA dan SMK), dan pendidikan tinggi (Universitas dan Sekolah Tinggi).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan menengah kejuruan yang mengutamakan pengembangan keterampilan peserta didik untuk melaksanakan jenis pendidikan tertentu. SMK bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar memiliki keterampilan dan siap terjun ke dunia kerja. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”. Adapun dalam Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, merumuskan bahwa “SMK merupakan bentuk satuan pendidikan formal yang menyelengarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk pendidikan lain yang sederajat”.

Menurut Renstra Kemdikbud Tahun 2005-2009 menyatakan bahwa untuk menciptakan para lulusan yang memiliki keahlian dan keterampilan maka pemerintah telah menetapkan perlunya memperluas akses terhadap pendidikan di SMK melalui penambahan program pendidikan yang lebih fleksibel sesuai dengan tuntutan pasar kerja atau industri yang selalu berkembang (Kemdikbud, 2005). Renstra Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2010-2014 kemudian mempertegas hal tersebut, disebutkan bahwa arah kebijakan pembangunan pendidikan nasional perlunya keselarasan antara pendidikan dengan DUDI. Pada penjabarannya ditegaskan bahwa hasil pendidikan harus mampu memenuhi kebutuhan DUDI. Pada perwujudannya maka salah satu langkah atau kebijakan yang harus diambil adalah menyelaraskan rencana pengembangan layanan pendidikan dengan rencana pengembangan industri, rencana pengembangan wilayah dan rencana investasi (Kemdikbud, 2010).

Langkah Renstra pendidikan telah mengisyaratkan pentingnya membangun kemitraan antara pemerintah, lembaga pendidikan dengan pelaku dunia usaha untuk merancang pengembangan pendidikan agar sesuai dengan pengembangan ekonomi. Bersamaan dengan itu, salah satu strategi pencapaian tujuan strategis yang dimuat dalam strategi dan arah kebijakan pembangunan pendidikan Nasional tahun 2010-2014 adalah penyediaan dan peningkatan sarana dan prasarana untuk penerapan sistem pembelajaran SMK berkualitas yang berbasis keunggulan lokal dan relevan dengan kebutuhan daerah yang merata di seluruh provinsi, kabupaten dan kota (Kemdikbud, 2010).

Berdasarakan beberapa pernyataan di atas, SMK merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang berhubungan langsung dengan industrialisasi, terutama jika dikaitkan dengan fungsinya dalam memenuhi kebutuhan siswa yang terampil, fleksibel, dapat mengikuti dan memahami teknologi. Kesiapan yang dimiliki oleh lulusan SMK adalah kesiapan kognitif (pengetahuan), kesiapan afektif (sikap) dan kesiapan psikomotori (keterampilan). Kesiapan kognitif merupakan kemampuan berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan kompetensi keahliannya. Kesiapan afektif merupakan gejala atau proses sosialisasi seseorang untuk menekuni kegiatan didasarkan atas pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki. Kesiapan psikomotorik merupakan keterampilan yang dimiliki siswa sebagai bekal memasuki dunia kerja.

Lulusan SMK diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan kemajuan teknologi. Perubahan yang sangat pesat berdampak pada perubahan tuntutan kompetensi lulusan, perubahan jenis pekerjaan, dan tuntutan kualitas pekerjaan di berbagai bidang. Relevansi pendidikan kejuruan sangat erat kaitannya dengan kecocokan/ matching di antara program-program yang diselenggarakan di sekolah dengan kebutuhan kompetensi kerja di DUDI, kebutuhan pengembangan diri masyarakat pengguna pendidikan kejuruan (orang tua peserta didik dan peserta didik), kebutuhan pengembangan ekonomi daerah atau kawasan, termasuk kebutuhan sosial, budaya, dan politik (Chinien, 2009: 13).

Pendekatan lama yang bersifat supply driven telah dilakukan secara sepihak penyelenggara pendidikan kejuruan, mulai dari kegiatan perencanaan, penyusunan program pendidikan (kurikulum), pelaksanaan dan evaluasinya. Pendekatan lama yang telah berproses sejak lama dan telah dianggap menjadi sesuatu yang baku, telah membentuk sistem nilai dan sikap, seolah-olah pendidikan kejuruan itu adalah urusan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan bahkan dalam sikap para pelaku pendidikan kejuruan terbentuk kesan, bahwa merekalah yang paling berhak, paling tahu, dan paling bisa melaksanakan pendidikan kejuruan. Di sisi lain, masyarakat juga termasuk dunia usaha dan industri memiliki sikap yang sama, bahwa pendidikan kejuruan itu adalah tanggung jawab Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Mereka hanya mengeluh apabila mutu lulusan SMK tidak sesuai dengan kebutuhan mereka, tetapi tidak ada konstribusinya karena menganggap hal tersebut bukan urusan mereka.

Kebijakan *link and match*, terjadi perubahan dari pendekatan supply driven ke pendekatan demand driven. Pengertian demand driven, mengharapkan justru DUDI yang seharusnya lebih berperan menentukan, mendorong dan menggerakan pendidikan kejuruan, karena mereka adalah pihak yang lebih berkepentingan dari sudut kebutuhan tenaga kerja. Oleh karena itu, dalam perencanaan pembangunan pendidikan kejuruan, pihak dunia kerja ikut menentukan lokasi SMK harus dibangun, dan jurusan atau program studi yang diperlukan. Dalam penyusunan kurikulum, DUDI ikut menentukan standar kompetensi yang harus dicapai setiap lulusan SMK, karena DUDI yang lebih mengetahui kebutuhan di dunia kerja. Namun, paradigma dari supply driven ke demand driven belum terlaksana secara baik dan benar karena pertumbuhan jumlah dan jenis lapangan kerja tidak mencukupi pertumbuhan pencari kerja.

Hal tersebut didukung pula dengan kurangnya informasi yang sampai ke masyarakat pengguna pendidikan kejuruan terhadap arah dan muatan dari program-program kompetensi keahlian yang dikembangkan di SMK. Masyarakat pengguna pendidikan kejuruan memilih program kompetensi keahlian belum didasarkan atas analisis bakat dan minat serta analisis peluang pekerjaan. Masyarakat pengguna pendidikan kejuruan cenderung memilih program kompetensi keahlian yang baru favorit di masyarakat. Akibatnya terjadi fluktuasi perkembangan peminatan kompetensi keahlian di SMK. Rendahnya daya serap tenaga kerja lulusan SMK oleh DUDI menyebabkan keterbatasan lapangan pekerjaan. Kondisi tersebut cenderung mengakibatkan terjadinya pengangguran terbuka. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka (TPT) dari tahun 2014-2015 disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat TPT Tahun 2014-2015

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jenjang Pendidikan | Tingkat Pengangguran (%) | |
| 2014 | 2015 |
| 1 | Strata Satu (S1) | 4,31 | 5,34 |
| 2 | Diploma Tiga (D3) | 5,87 | 7,49 |
| 3 | SMK | 7,21 | 9,05 |

Sumber: Elisa (2015)

Berdasarkan data di atas, TPT untuk lulusan SMK lebih tinggi dari pada lulusan S1 dan D3. Adapun hasil observasi awal di SMK Telkom Makassar diperoleh rekap data lulusan kompetensi keahlian Teknik Komputer Jaringan (TKJ) tahun 2015 dari 67 lulusan hanya tujuh lulusan yang diserap di dunia industri, yaitu PT.Telkom Akses. Berdasarkan data awal yang ditemukan peneliti menunjukkan rendahnya daya serap tenaga kerja lulusan SMK oleh DUDI sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Penelusuran Lulusan SMK TKJ melalui Studi Pelacakan (Tracer Study)* *Berdasarakan Kompetensi yang Dibutuhkan Dunia Usaha dan Dunia Industri”.*

**METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan metode *ex-postfacto*. Nama *ex-postfacto*, berasal dari bahasa Latin yang artinya “dari sesudah fakta” yang menunjukkan bahwa sebuah penelitian dilakukan setelah terjadi perbedaan-perbedaan dalam variabel bebas yang berkembangan secara alami (Arief, 1982: 382). Penelitian ini diawali dengan penelusuran lulusan melalui *tracer study*. Setelah memperoleh data lulusan dilanjutkan dengan penyelarasan kompetensi yang dibutuhkan oleh DUDI dengan kompetensi yang dimiliki oleh lulusan SMK TKJ.

Penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling. Penentuan sampel dengan metode purposive sampling, yaitu SMK TKJ yang memiliki data lulusan. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah SMK Telkom Makassar, SMKN 2 Makassar, SMK Komputer Mutiara Ilmu Makassar (mewakili wilayah urban) dan SMKN 1 Bungoro (mewakili wilayah rural). Sehingga diperoleh sampel penelitian yang berjumlah 115 lulusan yang lulus pada tahun 2010 s/d 2015 yang berjumlah 115 lulusan. Adapun sampel lulusan SMK TKJ dan DUDI disajikan dalam Tabel 2 dan Tabel 3

.

Tabel 2. Sampel Penelitian Lulusan SMK TKJ

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Sekolah | Klasifikasi Daerah | Sampel |
| 1 | SMK Telkom Makassar | Urban | 72 |
| 2 | SMKN 2 Makassar | 34 |
| 3 | SMK Komputer Mutiara Ilmu | 4 |
| 4 | SMKN 1 Bungoro Pangkep | Rural | 5 |
| Jumlah | |  | 115 |

Tabel 3. Sampel Penelitian Instansi/ DUDI

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nama Instansi/ DUDI | Kota |
| 1 | PT. Telkom Akses | Kendari |
| 2 | PT. Telkom Akses | Makassar |
| 3 | PT. PLN | Gorontalo |
| 4 | Politeknik Negeri Ujung Pandang | Makassar |
| 5 | PT. GCI Indonesia | Makassar |
| 6 | PT. KMS Telecom | Makassar |
| 7 | PT. Indomarco Prismatama | Makassar |
| 8 | PT. Semen Tonasa | Pangkep |

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan dilakukan kepada pihak sekolah bagian hubin dan ketua jurusan TKJ untuk mendapatkan informasi tentang data sekolah dan lulusan SMK TKJ. Selain wawancara digunakan kuesioner (angket) digunakan untuk melakukan penelusuran lulusan SMK TKJ dan untuk mengumpulkan informasi tentang penyelarasan kompetensi yang dibutuhkan oleh DUDI dengan kompetensi yang dimiliki oleh lulusan SMK TKJ. Adapun penyebaran dan pengisian kuesioner dengan sistem online menggunakan fasilitas *google document.* Adapun teknik pengumpulan data pendukung, yaitu dokumentasi untuk mengumpulkan data lulusan yang telah diserap di DUDI maupun yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

**HASILPENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Penelusuran lulusan SMK TKJ melalui studi pelacakan (Tracer Study)**

**Pengelompokkan Lulusan SMK TKJ**

Data awal yang diperoleh berdasarkan data lulusan yang dimiliki oleh pihak sekolah bagian hubin adalah kontak berupa nomor telepon dan email yang memudahkan proses penelusuran lulusan. Lulusan yang telah mengisi formulir tracer study terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu lulusan yang melanjutkan studi dan lulusan yang bekerj

Gambar 1. Pengelompokkan Lulusan SMK TKJ

Berdasarkan Gambar 1 dari 115 lulusan SMK TKJ, 80% (92) lulusan melanjutkan studi dan 20% (23) lulusan yang diserap di DUDI. Ini menunjukkan sebagian besar lulusan melanjutkan studi dari pada diserap di dunia kerja. hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu minimnya informasi lapangan kerja, persaingan yang cukup ketat, kurangnya pengalaman kerja, kurangnya lapangan kerja untuk kompetensi keahlian TKJ, pertimbangan lokasi DUDI yang berjauhan dengan domisili lulusan, dan keinginan lulusan yang lebih dominan untuk melanjutkan studi. Adapun lulusan yang diserap di DUDI dengan melalui beberapa cara, yaitu memanfaatkan koneksi, berkompetisi (mengikuti tes), ditempatkan karena ada ikatan dinas, rekomendasi (tanpa tes), dan diminta oleh pengguna.

Gambar 2. Pengelompokkan Lulusan SMK TKJ Wilayah Urban

Berdasarkan Gambar 2 dari 110 lulusan SMK TKJ wilayah urban, 82,8% (91) lulusan melanjutkan studi dan 17,2% (19) lulusan yang diserap di DUDI. Ini menunjukkan sebagian besar lulusan SMK TKJ daerah urban melanjutkan studi di perguruan tinggi negeri maupun swasta. Adapun pengelompokkan lulusan SMK TKJ wilayah rural dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3. Pengelompokkan Lulusan SMK TKJ Wilayah Rural

Berdasarkan Gambar 3 dari 5 lulusan SMK TKJ wilayah rural, 20% (1) lulusan melanjutkan studi dan 80% (4) lulusan yang diserap di DUDI. Ini menunjukkan sebagian besar lulusan SMK TKJ daerah rural diterima di DUDI.

Gambar 4. Relevansi Kompetensi Keahlian Lulusan SMK TKJ terhadap Jurusan Perguruan Tinggi

Berdasarkan Gambar 4 dari 92 lulusan SMK TKJ yang melanjutkan studi, 71,7% (66) lulusan melanjutkan studi di perguruan tinggi pada jurusan yang sesuai dengan kompetensi keahlian TKJ dan 28,3% (26) lulusan yang melanjutkan studi di perguruan tinggi pada jurusan yang tidak sesuai dengan kompetensi keahlian TKJ.

Gambar 5. Relevansi Kompetensi Keahlian Lulusan SMK TKJ terhadap Jurusan Perguruan Tinggi Wilayah Urban

Berdasarkan Gambar 5 dari 91 lulusan SMK TKJ wilayah urban, 71,4% (65) lulusan melanjutkan studi di perguruan tinggi pada jurusan yang sesuai dengan kompetensi keahlian TKJ dan 28,6% (26) lulusan yang melanjutkan studi di perguruan tinggi pada jurusan yang tidak sesuai dengan kompetensi keahlian TKJ. Adapun relevansi kompetensi lulusan SMK TKJ terhadap jurusan perguruan tinggi daerah rural dapat dilihat pada Gambar 6.

Gambar 6. Relevansi Kompetensi Keahlian Lulusan SMK TKJ terhadap Jurusan Perguruan Tinggi Wilayah Rural

Berdasarkan Gambar 6 dari 1 lulusan SMK TKJ wilayah rural yang melanjutkan studi, 100% atau keseluruhan lulusan melanjutkan studi di perguruan tinggi pada jurusan yang sesuai dengan kompetensi keahlian TKJ.

Gambar 7. Relevansi Kompetensi Keahlian Lulusan SMK TKJ terhadap

Kompetensi Keahlian yang Dibutuhkan DUDI

Berdasarkan Gambar 7 dari 23 lulusan SMK TKJ yang bekerja, 43,5% (10) lulusan bekerja pada DUDI yang sesuai dengan kompetensi keahlian TKJ yang dimiliki lulusan dan 56,5% (13) lulusan bekerja pada DUDI yang tidak sesuai dengan kompetensi keahlian TKJ yang dimiliki lulusan. Ini menunjukkan bahwa lebih banyak lulusan yang bekerja pada DUDI/ instansi yang tidak sesuai dengan kompetensi keahlian yang dimiliki lulusan. Selanjutnya, pengelompokkan lulusan SMK TKJ berdasarkan relevansi kompetensi keahlian yang dimiliki lulusan terhadap kompetensi keahlian yang dibutuhkan DUDI berdasarkan klasifikasi wilayah dapat dilihat pada Gambar 8.

Gambar 8. Relevansi Kompetensi Keahlian Lulusan SMK TKJ terhadap Kompetensi yang Dibutuhkan DUDI Wilayah Urban

Berdasarkan Gambar 8 dari 19 lulusan SMK TKJ wilayah urban yang bekerja, 47,5% (9) lulusan bekerja pada DUDI yang sesuai dengan kompetensi keahlian TKJ yang dimiliki lulusan dan 52,6% (19) lulusan bekerja pada DUDI yang tidak sesuai dengan kompetensi keahlian TKJ yang dimiliki lulusan. Ini menunjukkan bahwa lebih banyak lulusan yang bekerja pada DUDI/ instansi yang tidak sesuai dengan kompetensi keahlian yang dimiliki lulusan. Adapun pengelompokkan lulusan SMK TKJ berdasarkan relevansi kompetensi keahlian yang dimiliki lulusan terhadap kompetensi keahlian yang dibutuhkan DUDI wilayah rural dapat dilihat pada Gambar 9.

Gambar 9. Relevansi Kompetensi Keahlian Lulusan SMK TKJ terhadap

Kompetensi yang Dibutuhkan DUDI Wilayah Rural

Berdasarkan Gambar 9 dari 4 lulusan SMK TKJ wilayah rural yang bekerja, 25% (1) lulusan bekerja pada DUDI yang sesuai dengan kompetensi keahlian TKJ yang dimiliki lulusan dan 75% (4) lulusan bekerja pada DUDI yang tidak sesuai dengan kompetensi keahlian TKJ yang dimiliki lulusan. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan yang bekerja pada DUDI/ instansi yang tidak sesuai dengan kompetensi keahlian yang dimiliki lulusan.

**Lama Waktu Tunggu Lulusan Diterima di DUDI**

Berdasarkan hasil kuesioner tracer study diperoleh data lama waktu tunggu lulusan diterima di DUDI. Adapun datanya dapat dilihat pada Gambar 10.

Gambar 10. Hasil Kuesioner Tracer Study Lama Waktu Tunggu Lulusan SMK TKJ Diterima di DUDI

Berdasarkan gambar 10 dari 10 lulusan SMK TKJ yang diterima di DUDI masing-masing memiliki waktu tunggu yang berbeda untuk diserap di DUDI, 5 lulusan membutuhkan waktu kurang dari 3 bulan, 3 lulusan membutuhkan waktu 3 sampai 6 bulan, dan 2 lulusan membutuhkan waktu lebih dari 2 tahun. Perbedaan lama waktu tunggu dari masing-masing lulusan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu persaingan dalam proses seleksi yang ketat, komunikasi dengan orang baru yang lebih tua dan ijazah strata satu yang belum dimiliki lulusan. Adapun pengelompokkan data lama tunggu lulusan diterima di DUDI berdasarkan klasifikasi wilayahdapat dilihat pada Gambar 11.

Gambar 11. Hasil Kuesioner Tracer Study Lama Waktu Tunggu Lulusan SMK TKJ Diterima di DUDI Berdasarkan Klasifikasi Wilayah

Berdasarkan Gambar 11 dari 9 lulusan SMK TKJ wilayah urban, 5 lulusan membutuhkan waktu kurang dari 3 bulan untuk diterima di DUDI, 2 lulusan membutuhkan waktu 3 sampai 6 bulan untuk diterima di DUDI, dan 2 lulusan membutuhkan waktu lebih dari 2 tahun untuk diterima di DUDI. Adapun 1 lulusan SMK TKJ wilayah rural membutuhkan waktu 3 sampai 6 bulan untuk diterima di DUDI.

**Besar Gaji Lulusan**

Berdasarkan hasil kuesioner *tracer study* diperoleh data besar gaji lulusan SMK TKJ yang diterima di DUDI. Adapun datanya dapat dilihat pada Gambar 12.

Gambar 12. Hasil Kuesioner Tracer Study Besar Gaji Lulusan SMK TKJ yang Diterima di DUDI

Berdasarkan Gambar 12 besar gaji yang diterima lulusan SMK TKJ berbeda-beda bergantung dari DUDI dan posisi lulusan di DUDI/ instansi tempat lulusan bekerja. Lulusan yang memiliki gaji 1 ≤ 2 juta berjumlah 5 lulusan yang masing-masing berada di posisi surveyor di PT. Telkom Akses Makassar; staff perencanaan dan sistem informasi di Politeknik Negeri Ujung Pandang; Teknisi di PT. KMS Telecom Makassar; IT Support di PT. Indomarco Prismatama Makassar; dan Admin di PT. Semen Tonasa Pangkep. Lulusan yang memiliki gaji 2 ≤ 3 juta berjumlah 3 lulusan yang masing-masing berada di posisi document controller and drafter autocad di PT. GCI Indonesia; Teknisi di PT. Telkom Akses Kendari; dan teknisi di PT. Telkom Akses Makassar. Adapun lulusan yang memiliki gaji ≥ 5 juta berjumlah 2 lulusan yang masing-masing berada di posisi IT di PT. PLN Jakarta dan Jaringan Distributor di PT. PLN Gorontalo. Adapun pengelompokkan data besar gaji lulusan SMK TKJ berdasarkan klasifikasi wilayah dapat dilihat pada Gambar 13.

Gambar 13. Hasil Kuesioner Tracer Study Besar Gaji Lulusan SMK TKJ yang Diterima di DUDI Berdasarkan Klasifikasi Wilayah

Berdasarkan Gambar 13 gaji lulusan SMK TKJ wilayah urban bervariasi, mulai dari 1 juta sampai lebih besar dari 5 juta. Adapun besar gaji lulusan SMK TKJ wilayah rural berkisar 1 sampai dengan 2 juta.

**Keselarasan dunia pendidikan dengan dunia kerja**

Setelah melakukan penelusuran lulusan melalui studi pelacakan (tracer study) dilanjutkan dengan penyelasaran dunia pendidikan dengan dunia kerja, yaitu menyelaraskan kompetensi yang dimiliki lulusan dengan kompetensi yang dibutuhkan DUDI. Adapun pihak yang terlibat dalan penyelarasan ini adalah lulusan terhadap sekolah, lulusan terhadap DUDI dan DUDI terhadap lulusan.

**Lulusan terhadap sekolah**

Penyelarasan lulusan dengan sekolah menyangkut tentang faktor kinerja sekolah yang dipandang penting oleh lulusan dan tingkat kepuasan lulusan terhadap kinerja sekolah yang dapat dilihat pada Gambar 14.

Gambar 14. Tingkat Kepentingan dan Kepuasan Lulusan SMK TKJ terhadap

Sekolah

Berdasarkan Gambar 14 diperoleh rerata tingkat kepentingan untuk aspek kurikulum sebesar 7,6 termasuk kategori sangat penting, aspek prakerin sebesar 15,1 termasuk kategori sangat penting, aspek tenaga pengajar sebesar 7,7 termasuk kategori sangat penting, aspek sarana dan prasaran sebesar 11,4 termasuk kategori sangat penting dan aspek layanan bursa kerja sebesar 10,9 termasuk kategori sangat penting. Ini menunjukkan bahwa kinerja aspek kurikulum, prakerin, tenaga pengajar, sarana dan prasaran, dan layanan bursa kerja SMK TKJ dipandang sangat penting oleh lulusan.

Adapun rerata tingkat kepuasan untuk aspek kurikulum sebesar 7,6 termasuk kategori sangat puas, aspek prakerin sebesar 14 termasuk kategori sangat puas, aspek tenaga pengajar sebesar 7,4 termasuk kategori sangat puas, aspek sarana dan prasaran sebesar 10,4 termasuk kategori sangat puas dan apek layanan bursa kerja sebesar 9,8 termasuk kategori sangat puas. Ini menunjukkan bahwa lulusan sangat puas dengan kinerja aspek kurikulum, prakerin, tenaga pengajar, sarana dan prasarana, dan layanan bursa kerja SMK TKJ.

**Lulusan terhadap DUDI**

Penyelarasan lulusan dengan DUDI menyangkut tentang faktor dipandang penting oleh lulusan terhadap DUDI dan tingkat kepuasan lulusan terhadap kinerja DUDI dapat dilihat pada Gambar 15.

Gambar 15. Tingkat Kepentingan dan Kepuasan Lulusan SMK TKJ terhadap DUDI

Berdasarkan Gambar 15 diperoleh rerata tingkat kepentingan untuk aspek status kepegawaian sebesar 3,7 termasuk kategori sangat penting, aspek besarnya gaji sebesar 3,5 termasuk kategori sangat penting, aspek jaminan kesehatan sebesar 3,9 termasuk kategori sangat penting, aspek kesempatan berkarir sebesar 3,9 termasuk kategori sangat penting dan aspek keberadaan serikat pekerja sebesar 3,7 termasuk kategori sangat penting. Ini menunjukkan dari semua aspek yang dinilai lulusan terhadap kinerja DUDI dipandang sangat penting.

Adapun rerata tingkat kepuasan untuk aspek status kepegawaian sebesar 3,7 termasuk kategori sangat puas, aspek besarnya gaji sebesar 3,5 termasuk kategori sangat puas, aspek jaminan kesehatan sebesar 3,7 termasuk kategori sangat puas, aspek kesempatan berkarir sebesar 3,7 termasuk kategori sangat puas dan aspek keberadaan serikat pekerja sebesar 3 termasuk kategori puas. Ini menunjukkan bahwa lulusan puas dengan semua aspek yang dinilai berdasarkan kinerja DUDI.

**DUDI terhadap lulusan**

Penyelarasan DUDI dengan lulusan menyangkut tentang faktor yang dipandang penting oleh DUDI terhadap kompetensi yang dimiliki lulusan dan tingkat kepuasan DUDI terhadap kompetensi yang dimilki lulusan dapat dilihat pada Gambar 16.

Gambar 16. Tingkat Kepentingan dan Kepuasan DUDI terhadap Kompetensi Lulusan SMK TKJ

Berdasarkan Gambar 16 diperoleh rerata tingkat kepentingan kompetensi hard skill yang dimiliki lulusan sebesar 71 termasuk kategori sangat penting, ini menunjukkan bahwa kompetensi hard skill yang dimiliki lulusan SMK TKJ dipandang sangat penting oleh DUDI dan rerata tingkat kepuasan kompetensi *hard skill* yang dimiliki lulusan sebesar 70,3 termasuk kategori sangat puas. Ini menunjukkan bahwa DUDI sangat puas dengan kompetensi hard skill yang dimiliki oleh lulusan SMK TKJ.

Adapun rerata tingkat kepentingan kompetensi *soft skill* yang dimiliki lulusan sebesar 120 termasuk kategori sangat penting. Ini menunjukkan bahwa kompetensi *soft skill* yang dimiliki lulusan SMK TKJ dipandang sangat penting oleh DUDI dan rerata tingkat kepuasan kompetensi soft skill yang dimiliki lulusan sebesar 117 termasuk kategori sangat puas. Ini menunjukkan bahwa DUDI sangat puas dengan kompetensi *soft skill* yang dimiliki oleh lulusan SMK TKJ.

**KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penelusuran lulusan SMK TKJ melalui studi pelacakan (tracer study) berdasarkan kompetensi yang dibutuhkan DUDI yang telah diuraikan di bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Gambaran data lulusan SMK TKJ menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan melanjutkan studi di perguruan tinggi negeri maupun swasta dan sebagian kecil diserap di DUDI. Bagi lulusan yang melanjutkan studi, sebagian besar melanjutkan studi pada jurusan yang sesuai dengan kompetensi keahlian yang dimilikinya dan selebihnya melanjutkan studi pada jurusan yang tidak sesuai dengan kompetensi keahlian yang dimiliki; 2) Lulusan yang berada di wilayah urban sebagian besar melanjutkan studi sedangkan lulusan yang berada di wilayah rural sebagian besar bekerja. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya minimnya informasi lapangan kerja, persaingan yang cukup ketat, tes wawancara dan kurangnya percaya diri; dan kurangnya pengalaman kerja dan lowongan kerja untuk kompetensi keahlian TKJ. Adapun di wilayah rural, kedekatan dengan pihak DUDI masih sangat berpengaruh, sehingga bagi lulusan yang memiliki koneksi dengan pihak DUDI dapat dengan mudah mendapatkan rekomendasi; 3) Lulusan yang berada di wilayah rural cenderung lebih cepat dalam mendapatkan pekerjaan. Perbedaan lama waktu tunggu lulusan dalam mendapatkan pekerjaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya minimnya informasi lapangan kerja, kualifikasi pendidikan yang belum memenuhi syarat, persaingan dalam proses seleksi yang ketat, pengalaman kerja, dan kurangnya lowongan kerja untuk kompetensi keahlian TKJ; 4) Besar gaji lulusan di wilayah urban lebih besar dari pada lulusan yang berada di wilayah rural. Perbedaan besar gaji dipengaruhi oleh potensi pengalaman kerja dan daerah tempat tinggal lulusan. Potensi pengalaman kerja dari lulusan SMK TKJ dapat dilihat dari pengalaman kerja sewaktu mengikuti prakerin. Tenaga kerja yang berdomisili di wilayah urban memiliki tingkat pendapatan lebih tinggi dibandingkan di wilayah rural. Selain itu, perbedaan besar gaji lulusan bergantung dari posisi/ jabatan lulusan di DUDI; 5) Tingkat kepentingan dan kepuasan lulusan terhadap kinerja sekolah menunjukkan bahwa semua aspek yang dinilai mulai dari aspek kurikulum, praktek kerja industri, tenaga pengajar, sarana dan prasarana, dan layanan bursa kerja merupakan faktor yang dipandang sangat penting oleh lulusan dan lulusan sangat puas dengan kinerja sekolah dari semua aspek yang dinilai. Adapun untuk tingkat kepentingan dan kepuasan lulusan terhadap kinerja sekolah di wilayah urban dan rural tidak terdapat perbedaan yang signifikan; 6) Tingkat kepentingan dan kepuasan lulusan terhadap DUDI menunjukkan bahwa semua aspek yang dinilai mulai dari aspek kepegawaian, besarnya penghasilan, jaminan atau asuransi kesehatan dan kecelakaan, pengembangan diri dan keberadaan serikat pekerja merupakan faktor yang dipandang sangat penting oleh lulusan terhadap DUDI dan lulusan sangat puas dengan DUDI dari semua aspek yang dinilai. Adapun untuk tingkat kepentingan dan kepuasan lulusan terhadap DUDI di wilayah urban dan rural tidak terdapat perbedaan yang signifikan; dan 7) Tingkat kepentingan dan kepuasan DUDI terhadap lulusan menunjukkan bahwa semua aspek yang dinilai, yaitu kompetensi hard skill dan soft skill lulusan merupakan faktor yang dipandang sangat penting oleh DUDI dan DUDI sangat puas dengan kompetensi hard skill dan soft skill yang dimiliki lulusan. Adapun untuk tingkat kepentingan dan kepuasan lulusan terhadap DUDI di wilayah urban dan rural tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

**Implikasi**

Pendidikan kejuruan merupakan jenjang pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sebagian besar lulusan lebih memilih untuk melanjutkan studi, hanya sebagian kecil lulusan yang diterima di dunia kerja. Hal ini mengandung implikasi agar pendidikan kejuruan lebih fokus pada perencanaan pengembangan karir peserta didik pada bidang keahlian tertentu sehingga dapat bekerja secara produktif setelah lulus sekolah.

Penelusuran lulusan SMK TKJ membutuhkan waktu yang tidak singkat, data lulusan yang seharusnya dikelola oleh pihak sekolah kurang mendapat perhatian dari pihak yang bertanggung jawab. Hal ini mengandung implikasi agar pihak sekolah lebih memperhatikan status peserta didik yang telah berstatus menjadi alumni. Proses pendataan lulusan dapat dilakukan dengan membangun jalur komunikasi antara lulusan dengan pihak sekolah, yaitu pada tiap angkatan dipilih salah satu lulusan yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan data lulusan yang kemudian dilapor ke pihak sekolah secara berkala.

**Saran**

Bagi sekolah

Pihak sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam menyiapkan lulusan yang siap kerja. Tingginya tingkat pengangguran lulusan SMK sangat memperihatinkan. Dengan demikian diharapakan kepada pihak sekolah untuk melakukan pengarahan guna mempersiapkan lulusan memasuki dunia kerja; fokus pendidikan ditekankan pada penguasaaan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dibuthkan oleh DUDI; menjalin kerja sama dengan pihak DUDI serta membangun jalur komunikasi dengan lulusan sehingga dapat melakukan pendataan lulusan.

Bagi DUDI

Perubahan kebijakan link and match dari pendekatan supply driven menjadi demand driven, diharapkan DUDI yang lebih bberperan dalam menentukan, mendorong dan menggerakkan pendidikan kejuruan karena pihak DUDI lebih berkepentingan dari sudut kebutuhan tenaga kerja. Dengan demikian diharapkan kepada pihak DUDI untuk memberikan informasi lowongan pekerjaan ke pihak sekolah secara berkala, memberikan peluang kerja bagi lulusan SMK TKJ yang berprestasi, menjalin kerja sama dengan pihak sekolah dalam penerimaan pekerja.

Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) memegang peranan penting dalam mempersiapkan tenaga pendidik profesional. Untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas perlu dilakukan perbaikan pada saat penerimaan calon mahasiswa. Dengan kata lain, calon mahasiswa harus diseleksi secara ketat agar menghasilkan sarjana yang berkualitas. Dalam mempersiapkan calon sarjana yang siap pakai dan memiliki kompetensi yang diperlukan di lapangan pekerjaan, LPTK harus merancang kurikulum sesuai kebutuhan pasar, pembenahan kualitas dosen, sarana dan membangun budaya akademik untuk melahirkan sarjana pendidikan yang handal secara intelektual dan memiliki kualitas akhlak yang baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ana, S & Ardhie, R. 2014. Alasan Rasional Lulusan SMK Berkuliah. Jurnal Pendidikan, (*Online*), (ejournal.unesa.ac.id/article/9525/39/article.pdf, diakses 9 Oktober 2016)

Agung, M. 2013. *Kajian Pendidikan Teknologi Kejuruan.* (*Online*), (<http://www.slideshare.net/agungmilna/kajian-pendidikan-teknologi-kejuruan-buku-vocation-education-stephen-billet>, diakses 7 Maret 2016)

Arief, F. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan.* Surabaya: Usaha Nasional.

Chinien. 2009. *The Challenge for ESD in TVET: Developing Core Sustainable Develpoment Competencies and Collaborative Social Partnerships for Practice (2553-2570). In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning (pp. 2553-2570)*. Germany: Springer.

Data Pokok SMK. 2016. (*Online*), (<http://datapokok.ditpsmk.net/>, diakses 15 Desember 2016).

Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003* tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas. 2010. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaran Pendidikan.* Jakarta: Depdiknas

Depdiknas. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.* Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan.* Jakarta: Depdiknas.

Djohar, A. 2007. *Pendidikan Teknologi dan Kejuruan dalam* *Ilmu dan Aplikasi* *Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press. Hal. 1285-1300.

Elisa. 2015. *Ekonomi Melambat Pengangguran Indonesia Bertambah* (*Online*),(<http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150505150630-78-51318/ekonomi-melambat-pengangguran-indonesia-bertambah/>, diakses 5 Oktober 2015).

Hamalik, O. 1990. *Pendidikan Tenaga Kerja Nasional: Kejuruan, Kewirausahaan dan Manajemen*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Isnawati, M. 2013. Penelusuran dan Evaluasi Kinerja Alumni S1 Pendidikan Teknik Kriya Universitas Gorontalo. *Skripsi.* Tidak diterbitkan. Gorontalo: Universitas Gorontalo.

Joko, K., Suranto, Aw. & Muslikhah, D. 2012. *Tracer Study* Alumni Jurusan Pendidikan Administrasi untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran dan Sinkronisasi Kurikulum dengan Kebutuhan Dunia Kerja. *Jurnal Pendidikan* (*Online*), (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/muslikhah-dwihartanti-mpd/laporan-tracer-study-alumni.pdf>, diakses 12 Februari 2016).

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat. 2008. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Jakarta.

Kemdikbud. 2010. *Renstra Kemdibud 2010-2014.* Jakarta: Kemdikbud.

Kemdikbud. 2005. *Renstra Kemdikbud 2005-2009.* Jakarta: Kemdikbud.

Kotler, P. 1980. *Manajemen Pemasaran.* Jakarta: PT. Prenhallindo.

Mardapi, D. 2011. *Pengukuran Penilaian & Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Mochamad, S. P., Edi, S., & Sebastiana, V. 2014. Faktor Yang Mempengaruhi Jangka Waktu Mendapatkan Kerja Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan di Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang. *Jurnal Pendidikan,* (*Online*)*,*  (<http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/67950>, diakses 9 Oktober 2016)

Pedoman *Tracer Study*. 2013. *Morality, Intellectuality Entrepreneurship*. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Pitma, P. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi.* Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Yogyakarta.

Rasiman, Adi, N. C., Joko, S., & Nurhadi. 2008. Penelusuran Lulusan Program Studi Pendidikan Matematika IKIP PGRI Semarang melalui Studi Pelacakan (*Tracer Study*) sebagai Umpan Balik Penyempurnaan Kurikulum Tahun 2008. *Jurnal Media Penelitian Pendidikan, Volume 2* (2), 162 – 173.

Ratih, P. 2012. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Lama Mencari Kerja Lulusan SMK dan PT di Indonesia. *Skirpsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Rupert, E. 1978. *Tujuan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Insan Madani.

Sandra, F. 2010. *Tracer Study*. Kepala Career Development Center Universitas Indonesia (CDC-UI).

Santoso, S. 2007. *Pendidikan Kejuruan di Indonesia*. Jakarta: PT Alex Media Komputendo.

Schomburg, H. 2003. *Handbook for Graduate Tracer Studies*. Centre for Research on Higher Education and Work, University of Kassel, Germany.

Suranto. 2006. *Strategi Pembelajaran Dengan Focused Based Education*. Jurnal Ilmiah Teknik Industri vol. 4, No. 3.

Tim Penyelarasan Pendidikan dengan Dunia Kerja. 2012. Kerangka Kerja Penyelarasan Pendidikan dengan Dunia Kerja - Kabinet Indonesia Bersatu I, (*Online*), (<http://docplayer.info/255973-Kerangka-kerja-penyelarasan-pendidikan-dengan-dunia-kerja-kabinet-indonesia-bersatu-ii.html>, diakses 8 Desember 2016)

Usmara. 2003. *Strategi Baru Manajemen Pemasaran*. Jogjakarta: Amara Books.

Wardiman, D. 1998. *Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui Sekolah Menengah Kejuruan.* Jakarta: PT Jayakarta Agung Offset.

Wenrich, R. C. & William, W. 1974*. Leadership in Administration of Vocational and Technical Education.* Columbus: Charles E. Merril Publishing Co